



Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Sains Anak Usia 5-6 Tahun di TK Telkom Makassar

Fathiyya¹, Parwoto, Herlina²

^{1,2,3}(PG-PAUD, Universitas Negeri Makassar)

Abstrak

Pentingnya mengenalkan sains sejak dini melalui konsep dan kegiatan eksperimen sederhana untuk mengembangkan kemampuan sains anak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kemampuan sains anak dengan model *discovery learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian *quasi eksperimen* serta desain penelitian *non-equivalent control group design*. Populasi penelitian ini siswa TK Telkom Makassar. Ada 20 anak dalam sampel, yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 10 anak. Proses pengumpulan data yang dilakukan adalah pretest, *treatment*, dan posttest. Penelitian ini menggunakan analisis statistik *non parametrik* dan menggunakan analisis uji beda Wicoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sains anak meningkat dengan yang menggunakan model *discovery learning* dibanding pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: Model Discovery Learning, Kemampuan Sains.

Abstract

It's crucial to foster children's curiosity by introducing science to them at a young age through basic concepts and easy experiments. The purpose of this study is to ascertain how a discovery learning approach affects kids's scientific aptitude. The research design in this study is a non-equivalent control group design, and the methodology is quantitative, quasi-experimental research.. Only kindergarten pupils at Telkom Makassar were included in the study's population. Twenty children were included in the sample; ten of them were in the experimental group and ten were in the control group.. The data collection processes performed were planning, pretest, processing, and posttest. Wicoxon test-of-difference analysis was the non-parametric statistical technique employed for data analysis. The findings of the research indicate that kids who use the discovery learning model and kids who use the traditional learning model differ in their scientific aptitude.

Keywords: Discovery Learning Model, Science Abilities.

Copyright (c) 2023 Fathiyya

✉ Corresponding author :

Email Address : fathiyathiya26@gmail.com

Received 10 Juni 2023, Accepted 15 Agustus 2023, Published 28 September 2023

Pendahuluan

Anak Usia Dini adalah individu yang unik dan sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan serta masa ini biasanya disebut dengan masa Golden Age. Anak usia dini juga dapat diartikan bahwa anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun dan sosok yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat (Ayu et al., 2022).

Anak Usia Dini memiliki kemauan dan kemampuan sendiri untuk menemukan dan membangun pengetahuan, nilai-nilai dan pengalaman masing-masing, sehingga guru dituntut untuk merancang sekaligus melaksanakan kegiatan pembelajaran, dimana guru sebagai pembimbing, fasilitator, dan juga motivator terhadap peserta didik untuk membangkitkan kemauan dan kemampuannya dalam mencari, menemukan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan pengetahuan dan pengalaman belajarnya. (Sari, 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulus bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal (Ayu et al., 2022)

Tujuan pendidikan anak usia dini yaitu membuat lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang nyaman serta dapat membangun kekuatan mental, budi pekerti, kecerdasan, nilai moral yang tinggi, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, orang lain, negara, dan bangsa. Pembelajaran paling efektif dimulai pada usia dini. Hal ini disebabkan oleh fakta semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang dengan sangat cepat pada saat masa emas yaitu anak usia dini. (Watini, 2019)

Wahyudin dan Agustin menjelaskan bahwa Anak-anak usia dini mengambil keputusan penting tentang kehidupan mereka di masa depan. Anak-anak juga egois, sosial, menarik, imajinatif, dan memiliki potensi belajar yang paling tinggi (Risnawati, n.d.).

Sains penting diajarkan pada anak usia dini karena sains merupakan sarana anak bertanya tentang alam sekitarnya, sebagai literasi sains, anak dapat belajar bahasa lisan dan tertulis ketika mengeksplorasi sains, anak dapat belajar mengapresiasi keragaman hayati dan keterkaitannya, sains mengajar anak menghormati dan peduli dengan alam semesta, anak

belajar menjadi ilmuwan, dan belajar menyukai sains sedari dini. (Luluk Iffatur Rocmah & Nur Hidayatus Sholihah, 2020)

Sains yang diperkenalkan sejak anak berusia dini akan mendorong mereka menjadi anak yang kaya inspirasi, bersikap kreatif dan kaya akan inisiatif serta bisa menumbuhkan pola pikir logis pada anak (Izzuddin, 2019).

Peraturan pemerintah no. 137 tahun 2014 mengatur standar nasional pendidikan anak usia dini yang menunjukkan bahwa sains menjadi bagian dari perkembangan kognitif anak. Isi peraturan tersebut yaitu bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-6 tahun diharapkan memiliki pemikiran logis dan pemecahan masalah.

Dalam kurikulum 2013, pendekatan saintifik didefinisikan sebagai sebuah pendekatan atau membangun pola pikir dan daya nalar anak melalui lima tahapan. Kelima tahapan tersebut adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. (Rahardjo, 2019)

1. Mengamati, menanya, dan mengumpulkan informasi

Tahap paling awal dalam pendekatan saintifik adalah mengamati, dilanjutkan dengan menanya, dan mengumpulkan data. Di kurikulum PAUD penjelasan tentang perbedaan ketiganya tidak benar-benar jelas dibahas, malah ada kecenderungan tumpang tindih.

Ketidajelasan perbedaan antara tahapan tersebut sebenarnya wajar, karena sebenarnya mengamati merupakan salah satu cara dari tahap mengumpulkan data. Pengumpulan data atau informasi bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti bertanya (menanya), mengamati dengan lima indra, dan melakukan pengukuran. Pengamatan menggunakan panca indra akan cenderung menghasilkan data kualitatif. Selanjutnya, untuk mendapat data dengan derajat yang lebih terukur, pengamatan dapat diekstensi dengan pengukuran.

2. Menalar dan mengkomunikasikan

Tahapan pendekatan saintifik setelah mengumpulkan informasi adalah menalar. Dalam kamus bahasa Indonesia, berpikir nalar diartikan sama dengan berpikir logis. Dalam berbagai kajian, pemikiran logis sering dijelaskan dengan contoh premis-premis. Premis A, B, dan C diketahui, maka dapat dibuat sebuah kesimpulan. Artinya, meskipun informasi yang diterima hanya sebagian-sebagian, dapat dibuat sebuah kesimpulan. Kesimpulan bisa jadi salah, bisa jadi benar setelah mengalami pengujian. Itulah yang disebut prediksi atau hipotesa. Jadi, pendekatan saintifik "menalar" dapat diamati ketika anak memprediksi sesuatu, atau menyimpulkan sesuatu setelah melalui proses perolehan data yang cukup.

Tahapan menalar tidak dapat berdiri sendiri. Ketika anak menalar, maka anak perlu mengkomunikasikan penalarannya supaya guru dapat mengevaluasi proses belajar anak. Dengan komunikasi, anak dapat mengungkapkan ide dan hasil belajarnya. Anak juga bisa mendapat tanggapan dan umpan balik yang semakin memperkaya proses belajarnya. Komunikasi dapat dilakukan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun hasil karya. Bentuk komunikasi menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Bagi anak yang belum dapat memaparkan data observasi dan penalaran melalui tulisan, media komunikasi lisan dan hasil karya dapat menjadi alternatif pilihan. Keterampilan proses sains berkontribusi terhadap perkembangan pemikiran logis seorang anak.

Pembelajaran sains sejak dini bermanfaat bagi anak karena dapat meningkatkan perkembangan keterampilan, seperti keterampilan kognitif, dan lainnya. Selain itu, anak juga dapat mempelajari berbagai konsep ilmiah dan memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan. Anak menjadi sangat penasaran ketika harus memecahkan masalah. Memperkenalkan sains memungkinkan anak-anak bereksplorasi melalui eksperimen dan menantang mereka untuk berpikir dengan cara memecahkan masalah berdasarkan pengamatan mereka. (Musi & Bachtiar, 2022)

Pembelajaran sains pada anak usia dini merupakan kegiatan pembelajaran yang diawali dengan mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis dan bukan hanya kumpulan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, namun juga proses penemuan yang menekankan pada pengalaman langsung. (Rahmi, n.d.)

Hasil penelitian (Husin & Yaswinda, 2021) menyatakan bahwa hampir 47% guru PAUD mengaku jarang mengajarkan sains pada anak usia dini. Selain itu, guru sering menggunakan model pembelajaran yang tidak kreatif untuk mengajar sains, membuat pelajaran menjadi tidak menarik dan tidak menyenangkan.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan anak usia dini (Sulfemi & Yuliana, n.d.)

Dalam proses belajar mengajar sangat penting dalam pemilihan model pembelajaran. Guru harus dapat menemukan topik diskusi dan menyajikan pelajaran dengan cara yang menyenangkan agar anak tertarik untuk ikut serta. Proses pembelajaran harus berpusat pada anak agar mereka dapat meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Anak-anak berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran, dan guru

menawarkan pendekatan untuk menarik perhatian anak. (Estiwi et al., 2015)

Fakta menunjukkan bahwa model pembelajaran keterampilan sains *discovery learning* diperlukan untuk meningkatkan minat dan dorongan anak-anak TK B usia 5–6 tahun.

Penggunaan model *discovery learning* akan mengubah suatu proses pembelajaran yang bersifat fokus ke guru beralih ke situasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dalam menemukan, memecahkan suatu permasalahan melalui bimbingan dari guru siswa akan di arahkan mencari suatu informasi, mengolah, dan membahasnya kedalam kelompok masing-masing (Rahmayani, 2019).

Model *discovery learning* dipilih karena mendorong pembelajaran aktif siswa, berfokus pada topik diskusi, dan memungkinkan anak bereksplorasi dan belajar secara mandiri, memastikan bahwa hasil yang dicapai jujur dan berjangka panjang karena mudah diingat. Pemahaman melalui penemuan diri merupakan pemahaman yang benar-benar diperoleh dan dapat dengan mudah diterapkan serta ditransfer ke situasi lain. Strategi penemuan memberi anak sarana untuk belajar berpikir analitis, mencoba memecahkan masalah, dan mengembangkan metode ilmiah sendiri. Kebiasaan ini tetap ada di masyarakat.

Model *discovery learning* melibatkan arahan guru untuk mengatur aktivitas yang dilakukan peserta didik seperti mencari, mengolah, menelusuri, dan menyelidiki meskipun model pembelajaran penemuan merupakan pendekatan pengajaran dengan panduan yang minimal. (Puspitasari & Nurhayati, 2019).

Menurut Hosnan, 2014 kelebihan dari model *discovery learning* diantaranya adalah: 1) Meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. 2) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain. 3) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa. 4) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri. 5) Melatih siswa belajar mandiri. 6) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir (Rahayu et al., 2019).

Beberapa tahapan dalam melaksanakan proses kegiatan dengan model *discovery learning*, (Jana & Fahmawati, 2020) yaitu : (1) *stimulation*, memberikan sesuatu hal yang membuat siswa berpikir dan berkeinginan untuk dapat menelaah sendiri, (2) *problem statement*, memberikan waktu atau peluang siswa untuk menentukan atau menetapkan dan memberikan pendapat atau dugaan sementara, (3) *data collection*, mencari dan menyatukan data guna menyatakan kebenaran dugaan sementara yang telah dibuat, (4) *data processing*, hasil pengumpulan data yang

didapatkan siswa dilakukan pengolahan untuk menemukan hasil sebenarnya, (5) *verification*, pemeriksaan dengan teliti guna menyatakan kebenaran dugaan dikaitkan pada hasil pengolahan data, dan (6) *generalization*, menyimpulkan dari hasil pengolahan dan verifikasi yang bisa dijadikan prinsip umum.

Seperti yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran penemuan adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Guru sekarang berfungsi sebagai penggerak, pendukung, dan pengelola pembelajaran daripada hanya memberikan pengetahuan.

Metodologi

Metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian quasi eksperimental digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran penemuan untuk kemampuan sains anak. Penelitian ini melibatkan semua siswa kelas B di TK Telkom Makassar, yang berjumlah 107 siswa. Studi ini menggunakan metode random sampel. Sampel yang digunakan sebanyak 20 anak yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu 10 anak kelompok eksperimen dan 10 anak kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis non

parametrik, seperti uji beda rank Wilcoxon yaitu uji independen sample T-test digunakan untuk menganalisis data.

Hasil dan Pembahasan

Data Penelitian ini terdiri dari kemampuan sains anak yang berasal dari hasil pre-test dan post-test, adapun distribusi pengklasifikasian kemampuan sains pada kelompok ekeprimen menggunakan model *discovery learning* dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi kemampuan sains anak pada kelompok eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Klasifikasi	Presentase
1	18-20	0	BB (Belum Berkembang)	0%
2	21-23	2	MB (Mulai Berkembang)	20%
3	24-26	5	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	50%
4	27-29	3	BSB (Berkembang Sangat Baik)	30%
	Jumlah	10		100%

(Sumber: Hasil Pengolahan data penelitian pada Anak Kelompok Eksperimen di TK Telkom Makassar)

Berdasarkan tabel di atas, dari 10 anak dalam kelompok eksperimen tidak terdapat anak yang belum mampu berinteraksi langsung dengan benda di sekitarnya, anak belum mampu membangun keberanian untuk melakukan percobaan sains, anak belum mampu menunjukkan sikap menyelidiki saat proses percobaan sains, anak belum mampu mengungkapkan konsep percobaan sains, anak belum mampu menemukan proses percobaan sains yang dilakukan, anak termasuk dalam klasifikasi Belum Berkembang (BB) dengan skor 18-20 karena mereka tidak dapat menunjukkan proses percobaan sains.

Serta terdapat 2 anak dengan presentase 20% yang mampu berinteraksi langsung dengan benda di sekitarnya, anak mampu membangun keberanian untuk melakukan percobaan sains, anak mampu menunjukkan sikap menyelidiki saat proses percobaan sains, anak mampu mengungkapkan konsep percobaan sains, anak mampu menemukan dan menunjukkan proses percobaan sains dengan bantuan guru, sehingga termasuk dalam klasifikasi Mulai Berkembang (MB) dengan skor 21-23. Kemudian, terdapat 5 anak dengan presentase 50% yang mampu berinteraksi langsung dengan benda di sekitarnya, anak mampu membangun keberanian untuk melakukan percobaan sains, anak mampu menunjukkan sikap menyelidiki saat proses percobaan sains, anak mampu mengungkapkan konsep percobaan sains, anak mampu menemukan proses percobaan sains yang dilakukan serta anak termasuk dalam klasifikasi Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor 24-26 karena mereka dapat menunjukkan proses percobaan sains tanpa bantuan guru

Selanjutnya, terdapat 3 anak dengan presentase 30% yang mampu berinteraksi langsung dengan benda di sekitarnya, anak mampu membangun keberanian untuk melakukan percobaan sains, anak mampu menunjukkan sikap menyelidiki saat proses percobaan sains, anak mampu mengungkapkan konsep percobaan sains, anak mampu menemukan proses percobaan sains yang dilakukan serta anak termasuk dalam klasifikasi Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor 27-29 karena mereka dapat menunjukkan proses percobaan sains tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Sains Anak pada Kelompok Kontrol

No.	Interval	Frekuensi	Klasifikasi	Presentase
1.	14-15	-	(BB) Belum Berkembang	0%

2.	16-17	6	(MB) Mulai Berkembang	60%
3.	18-19	4	(BSH) Berkembangan Sesuai Harapan	40%
4.	20-21	-	(BSB) Berkembang sangat Baik	0%
Jumlah		10		100%

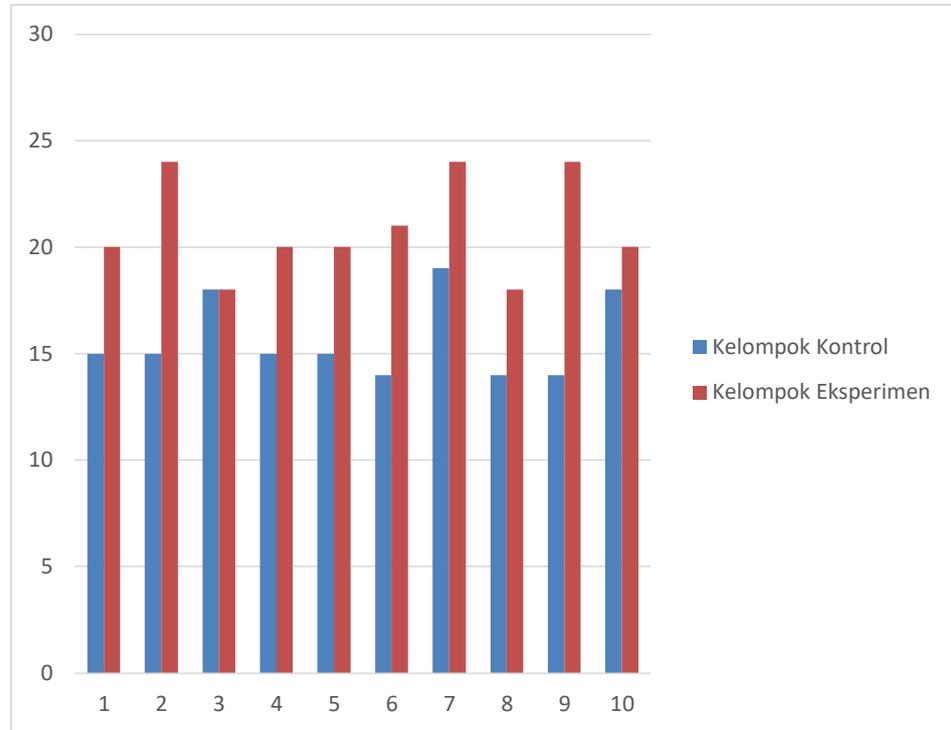
(Sumber: Hasil Pengolahan data penelitian pada Anak Kelompok Kontrol di TK Telkom Makassar)

Berdasarkan tabel di atas, dari 10 anak dalam kelompok eksperimen tidak terdapat anak yang belum mampu berinteraksi langsung dengan benda di sekitarnya, anak belum mampu membangun keberanian untuk melakukan percobaan sains, anak belum mampu menunjukkan sikap menyelidiki saat proses percobaan sains, anak belum mampu mengungkapkan konsep percobaan sains, anak belum mampu menemukan proses percobaan sains yang dilakukan, anak termasuk dalam klasifikasi Belum Berkembang (BB) dengan skor 14-15 karena mereka gagal menunjukkan proses percobaan sains.

Selain itu, 6 anak dengan presentase 60%, memiliki kemampuan untuk berinteraksi langsung dengan objek di sekitarnya, anak mampu membangun keberanian untuk melakukan percobaan sains, anak mampu menunjukkan sikap menyelidiki saat proses percobaan sains, anak mampu mengungkapkan konsep percobaan sains, anak termasuk klasifikasi Mulai Berkembang (MB) dengan skor 16-17 karena mampu menunjukkan proses percobaan sains dengan bantuan guru. Kemudian, terdapat 4 anak dengan presentase 40% yang mampu berinteraksi langsung dengan benda di sekitarnya, anak mampu membangun keberanian untuk melakukan percobaan sains, anak mampu menunjukkan sikap menyelidiki saat proses percobaan sains, anak mampu mengungkapkan konsep percobaan sains, anak mampu menemukan proses percobaan sains yang dilakukan serta anak termasuk klasifikasi Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor 18-19 karena mampu menunjukkan proses percobaan sains tanpa bantuan guru.

Selanjutnya, tidak terdapat anak yang mampu berinteraksi langsung dengan benda di sekitarnya, anak mampu membangun keberanian untuk melakukan percobaan sains, anak mampu menunjukkan sikap menyelidiki saat proses percobaan sains, anak mampu mengungkapkan konsep percobaan sains, anak mampu menemukan proses percobaan sains yang dilakukan serta anak termasuk klasifikasi Berkembang Sangat Baik (BSB) karena mampu

menunjukkan proses percobaan sains tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya.



Berdasarkan grafik di atas, terlihat jelas bahwa kemampuan sains anak kelompok eksperimen yang menggunakan model *discovery learning* lebih tinggi dibanding kelompok kontrol yang tidak menggunakan model *discovery learning*. Setelah hasil post-test dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat perbedaan secara signifikan efektivitas penggunaan model *discovery learning* dan yang tidak menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan sains anak.

Selanjutnya hasil posttest di uji menggunakan analisis independent sample t-test

Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper

Hasil_ Belajar	Equal variances assumed	.840	.367	5.858	28	.000	9.810	1.675	6.379	13.241
	Equal variances not assumed			6.130	27.889	.000	9.810	1.600	6.531	13.089

Hasil analisis uji sampel t-test independen menunjukkan bahwa nilai Equal Variances Assumed sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang kurang dari nilai alpa 0,05, yang menunjukkan bahwa uji sampel t-test independen H0 diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata dalam kemampuan sains anak-anak di kelompok B TK Telkom Makassar. Hasil analisis ini juga membuktikan hipotesis penelitian yang telah dibuat, yaitu bahwa model *discovery learning* berdampak pada kemampuan sains siswa di TK Telkom Makassar. Ini akan terjadi jika ada perbedaan rata-rata dalam kemampuan sains siswa di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana H0 ditolak dan H1 diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sains anak lebih baik dengan model *discovery learning*. Hasil hipotesis yang melibatkan perhitungan statistik deskriptif dan uji coba t-test independen mendukung temuan ini. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan sains anak dalam kelompok eksperimen meningkat secara signifikan setelah mereka menerima perawatan menggunakan model pembelajaran temuan. Dibandingkan dengan kemampuan sains anak dalam kelompok kontrol, skor rata-rata mereka meningkat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* benar-benar mempengaruhi perkembangan sains siswa berusia 5-6 tahun di TK Telkom Makassar. (Mulyadi, 2021) pengenalan sains melalui percobaan sederhana berasal dari lingkungan sekitar dan terangkum dalam bidang ilmu alam, ilmu hayati dan ilmu fisika. Pembelajaran sains melatih kemampuan anak untuk mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa. Anak dilatih untuk melihat, meraba, membau, merasakan, mendengar dan mengecap. Semakin banyak keterlibatan indera dalam belajar, anak semakin memahami apa yang dipelajari. Anak memperoleh pengetahuan baru dari hasil pengindraannya dengan berbagai benda yang ada disekitarnya.

Kemudian, (Jana & Fahmawati, 2020) menjelaskan *discovery learning* dalam kemampuan pemecahan masalah terletak pada syntax yang

tersusun dalam empat fase sangat mendukung semua aspek/indikator dari pemecahan masalah. Semua fase, mengarah kepada kemampuan pemecahan masalah sehingga hal ini yang membuat *discovery learning* secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sains anak meningkat secara signifikan dari yang sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery leaning*. Sebelum menggunakan model *discovery learning*, nilai rata-rata kelompok eksperimen adalah 10.5, namun setelah menggunakan model *discovery learning*, nilai rata-ratanya meningkat menjadi 20.9. Di sisi lain, pada kelompok kontrol, nilai rata-rata sebelum pembelajaran adalah 8.4 dan setelah pembelajaran, nilai rata-ratanya meningkat menjadi 16.1. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sains anak usia 5-6 Tahun di TK Telkom Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, S. M., Dewi, A., & Fatmawati, R. (2022). *Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini di RA Al-Amanah Bandar Lampung*. 2.
- Estiwi, E., Raharjo, T. J., & Syamwil, R. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Berbasis Discovery Learning Untuk Memperkenalkan Konsep Sains Pada Anak TK B*.
- Izzuddin, A. (2019). *Sains dan Pembelajarannya Pada Anak Usia Dini*. 1.
- Jana, P., & Fahmawati, A. A. N. (2020). Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 213. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2157>
- Luluk Iffatur Rocmah & Nur Hidayatus Sholihah. (2020). Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 1-8. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no01.a2510>
- Mulyadi, Y. B. (2021). *Materi Pengenalan Sains Melalui Percobaan Sederhana Kelompok B Di PAUD Cerdas Sintang*. 5(02).
- Musi, M. A., & Bachtiar, M. Y. (2022). *Pelatihan Pembelajaran Sains Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. 4.

- Puspitasari, Y., & Nurhayati, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal pendidikan dan kewirausahaan*, 7(1), 93-108. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i1.20>
- Rahardjo, M. M. (2019). Implementasi Pendekatan Saintifik Sebagai Pembentuk Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 148-159. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p148-159>
- Rahayu, I. P., Christian Relmasira, S., & Asri Hardini, A. T. (2019). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik. *Journal of Education Action Research*, 3(3), 193. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.17369>
- Rahmayani, A. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p59-62>
- Rahmi, P. (n.d.). *Pengenalan Sains Anak Melalui Permainan Berbasis Keterampilan Proses Sains Dasar*.
- Risnawati, A. (n.d.). *Pentingnya Pembelajaran Sains bagi Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sari, M. L. (2021). *Implementasi Metode Eksperimen Untuk Mengembangkan Keterampilan Proses Sains dan Literasi Sains Anak Usia Dini*.
- Sulfemi, W. B., & Yuliana, D. (n.d.). *penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Watini, S. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>